

ANALISIS KENDALA PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN AWANG BANGKAL TIMUR

Sulistri Mawaddah¹, Nurul Amira², Aisyah³, Nadia Azizah⁴, Syifa Layli Zubaidah⁵,
Aslamiah⁶, Diani Ayu Pratiwi⁷

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : 12210125220119@mhs.ulm.ac.id, 2diani.pratiwi@ulm.ac.id,
3aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the obstacles to the implementation of thematic learning at SDN Awang Bangkal Timur. Thematic learning is a type of learning that can be provided to students in the form of meaningful experiences. This research method uses descriptive research methods that explain an event or event that occurs directly and in reality. In implementing thematic learning at SDN Awang Bangkal Timur, it is certainly not as smooth as expected, sometimes teachers are faced with various obstacles such as difficulties in integrating the content of various subjects into one theme and the lack of teacher knowledge. Thus, the implementation of thematic learning in this elementary school requires careful preparation and adequate facilities and infrastructure to support effective and enjoyable learning.

Keywords: Thematic Learning, Obstacles, Elementary School

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kendala penerapan pembelajaran tematik di SDN Awang Bangkal Timur. Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa berupa pengalaman yang bermakna. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan nyata. Dalam menerapkan pembelajaran tematik di sekolah SDN Awang Bangkal Timur tentu tidak semulus yang diharapkan, terkadang guru dihadapkan dengan berbagai kendala seperti kesulitan dalam memadukan muatan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema serta kurangnya pengetahuan guru. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar ini memerlukan persiapan yang matang serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Kendala, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Menurut undang-undang sistem pendidikan No.20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" mengacu pada kata "didik" dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an." Oleh karena itu, artinya adalah metode, cara atau tindakan membimbing. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku dan etika seseorang atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dan memantapkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. (Ujud et al., 2023).

Menurut Mujiyono (2015) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan aktivitas dalam melakukan suatu kegiatan dengan adanya komunikasi dan hubungan yang baik diantara pendidik dan peserta didik dalam lingkup pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan

menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran sebagai acuan atau pedoman bagi seorang pendidik, serta menumbuhkan pemahaman konsep yang baik terhadap peserta didik dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Alfaqih et al., 2023).

Pendidikan merupakan kunci kemajuan negara. Selain itu, seseorang dapat memperoleh berbagai fakta melalui pendidikan ini. Perkembangan fisik, psikologis, dan karakter seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan universal (Sari et al., 2020). Pendidikan juga memiliki banyak manfaat bagi manusia, salah satunya adalah kemampuan untuk memupuk diri dan memungkinkan perubahan yang terjadi karena perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Saat ini, ilmu pengetahuan berkembang dan berkembang dengan sangat cepat karena pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Dunia pendidikan semakin didorong untuk menjadi lebih produktif dan menghibur. Menurut Diana (2017),

peningkatan kualitas pendidikan dapat membantu negara maju. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan, seperti mengubah kurikulum. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Kurikulum 2013 sebenarnya bukanlah kurikulum baru di dunia, kurikulum yang serupa sudah ada di Finlandia, Jerman, dan Prancis. Kurikulum tahun 2013 untuk jenjang pendidikan dasar menggunakan sistem tematik integratif, yang menekankan pendekatan scientific dalam pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. (Husamah dan Yanur, 2013: 19) dalam (Aslamiah & Agusta, 2017).

Pembelajaran tematik terpadu adalah jenis pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa berupa pengalaman yang bermakna. Ini berfokus pada siswa dan pengalaman langsung, sehingga siswa diteliti secara menyeluruh, mendapatkan pemahaman yang kuat, dan memperoleh berbagai ide baru. dari berbagai ide. Pembelajaran tematik terpadu dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta

menggunakan prinsip pembelajaran berbasis bermain untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik terpadu, sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berfokus pada siswa, dengan guru hanya mendukung selama proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi proaktif dalam pembelajaran. Menurut ahli Prananda (2020), belajar terpadu memerlukan upaya aktif dan jujur untuk mencari, menggali, dan menemukan ide ide. (Amris & Desyandri, 2021).

Tematik integratif dalam pembelajaran sangat menjanjikan. Siswa akan terpacu untuk menjadi kreatif karena mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka dan menemukan ide-ide baru. Selain itu, pembelajaran tidak akan membosankan karena sangat aktual dan terkait langsung dengan lingkungan mereka. Siswa akan memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pendapat mereka, menciptakan suasana demokratis. Komunikasi antara guru dan siswa terjadi dalam dua arah. (Mulyoto, 2013: 119-120) dalam (Aslamiah & Agusta, 2017).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa seharusnya memiliki sikap ilmiah yang melibatkan menggali masalah melalui pertanyaan, menemukan informasi, dan menemukan solusi masalah sendiri. Namun, faktanya banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan pertanyaan untuk menemukan informasi; mereka lebih suka bergantung pada buku dan informasi yang ada di dalamnya. (Aslamiah & Agusta, 2017).

Untuk memastikan bahwa pembelajaran tematik berjalan dengan baik, pendidik harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran tematik. Namun, pembelajaran tematik masih dianggap kurang efektif di sekolah dasar. Pendidik masih menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankannya. Seperti yang dinyatakan oleh Ahmadi dan Amri (2014), banyak pendidik masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan oleh pendidik yang kurang memahami pembelajaran tematik. Selain itu, sulit bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan

belajar yang menyajikan materi secara terpisah per mata pelajaran. (Fitri Ahra & Nurdin, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai merupakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung dan nyata, realistis, aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini kami memfokuskan pada implementasi pembelajaran tematik di SDN Awang Bangkal Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa angket. Observasi tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari fenomena yang diamati, wawancara tujuannya untuk menggali informasi secara rinci dan menyeluruh dari partisipan, sehingga peneliti dapat memahami secara

mendalam pemikiran dan perasaan terkait isu yang sedang diteliti dan yang terakhir dokumentasi, dokumentasi tujuannya untuk mencatat, merekam, atau menyimpan informasi secara tertulis, visual, atau audio mengenai suatu kejadian, aktivitas, proses, atau data. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga catatan yang akurat dan terstruktur tentang berbagai hal terkait penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri Awang Bangkal Timur ini peneliti menemukan beberapa hal yang mana peneliti jabarkan sebagai berikut :

A. Menyusun dan merancang pembelajaran tematik

Menurut hasil wawancara yang kami lakukan diperoleh bahwa dalam menyusun dan merancang pembelajaran tematik biasanya guru menyiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Dalam menyusun tema yang relevan dengan kebutuhan siswa, biasanya guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan siswa dan isu-isu yang sedang terjadi

di lingkungan sekitar. guru juga melakukan observasi dan pengamatan terhadap perilaku siswa sehingga bisa terlihat bagaimana karakter, minat dan gaya belajar siswa. (Startyaningsih et al., 2011).

Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriyah & Bisri, 2023 mengatakan bahwa seluruh siswa pasti memiliki potensi dan keunikan yang beragam. Mereka memiliki berbagai karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda misalnya auditory, visual, dan kinestetik. Tidak hanya itu, kemampuan yang dimiliki siswa cukup bervariasi dengan beberapa tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Cepat dan lambatnya dalam memahami pelajaran juga tidak seragam, ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada juga yang sedang bahkan lambat. (Fitriyah, F., & Bisri, 2023).

Faktor lainnya yang mempengaruhi keberagaman ini yaitu orientasi belajar, motivasi, tingkat kepercayaan diri, minat siswa pada pembelajaran tertentu, serta jenis kepribadiannya seperti introvert dan ekstrovert, tidak hanya itu perbedaan status sosial ekonomi juga mempengaruhi keberagaman ini. (Mariatul et al., 2024).

Selain itu guru rutin melakukan asesmen awal sebelum pembelajaran, hal ini bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Asesmen dalam kegiatan pembelajaran merupakan kunci untuk mengetahui hal tersebut, sebelum memulai pembelajaran setidaknya guru sudah memiliki gambaran awal tentang siswa yang akan diajarkan, sehingga guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, pemilihan media, metode dan proses yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan diajar. Asesmen atau yang disebut penilaian dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran dengan tujuan untuk mendapatkan data karakteristik peserta didik dengan peraturan yang telah ditetapkan. Ada beberapa hal yang digunakan dalam melakukan asesmen atau penilaian dalam pembelajaran yaitu pengukuran, penilaian, dan tes. (Hastuti & Marzuki, 2021).

Membangun hubungan yang baik sesama rekan kerja sangat penting. Dengan berkomunikasi kepada guru kelas terdahulu, wali kelas akan mendapatkan berbagai informasi terkait kondisi siswa ,

karakteristik siswa yang beragam seperti gaya dan minat belajar siswa. guru kelas terdahulu dapat memberi informasi terkait prestasi akademik siswa dan kesulitan belajar siswa, dengan begitu wali kelas dapat memberi penanganan dengan tepat. Selain itu guru kelas terdahulu dapat memberikan gambaran tentang suasana kelas, dan interaksi antar siswa, Informasi ini membantu wali kelas dalam mengelola kelas dengan baik. dengan membangun komunikasi dengan guru kelas terdahulu dapat memberikan wali kelas masukan dan saran mengenai pembelajaran yang sesuai, metode pengajaran yang efektif, atau sumber belajar yang relevan. Hal ini dapat membantu wali kelas dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik.

B. Kendala penerapan pembelajaran tematik

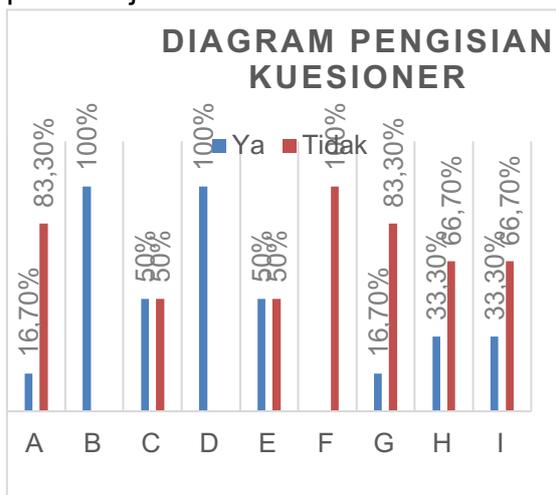
Dalam menerapkan pembelajaran tematik tentu tidak semulus yang diharapkan, terkadang dihadapkan dengan berbagai kendala. berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan diperoleh bahwa kendala yang dialami dalam menerapkan pembelajaran tematik yaitu memerlukan persiapan dan waktu yang tidak sedikit sebelum mengintegrasikan, guru harus menganalisis setiap kompetensi dasar untuk memastikan keselarasan

pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan membuat rubrik penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Penilaian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur dan menetapkan pengetahuan siswa secara keseluruhan. Penilaian harus dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran dan digunakan dalam berbagai bentuk. Prinsip penilaian memang tidak bisa diabaikan, penilaian harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, dengan begitu guru akan diharuskan untuk menilai secara holistic, yang relevan dan memuat semua aspek kompetensi seperti aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (keterampilan), dan aspek afektif (sikap) untuk memantau perkembangan dan kemampuan peserta didik. Selain itu kendala yang dihadapi ketika menerapkan pembelajaran tematik yaitu perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. (Avianty et al., 2022)

Salah satu ciri sekolah yang bermutu adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan dan peralatan yang digunakan oleh suatu lembaga/organisasi. Dalam hal pendidikan, sarana dapat berupa ruang kelas, gedung, kursi, papan tulis, dan peralatan lainnya yang tidak bisa diganti secara langsung. Sedangkan prasarana merupakan perlengkapan yang tidak langsung

digunakan namun fungsinya dapat diganti, misalnya halaman, lapangan dan lain sebagainya. Menurut Daryanto (2013:261) fasilitas dan instrumen pembelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Banyak sekali siswa yang memiliki hambatan dalam belajar jika fasilitas sekolah tidak memadai dengan baik. Oleh karena itu fasilitas sekolah memang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Jika kebutuhan siswa dapat terpenuhi tentu siswa akan semangat dalam belajar dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan lebih menyenangkan. Faktor yang menunjang mutu sekolah yaitu terpenuhinya sarana dan prasarana, dengan begitu berarti juga menunjang kesuksesan dan keberhasilan siswa untuk menghadapi pembelajaran. Memanfaatkan sarana dan prasarana dengan tepat akan memudahkan siswa untuk menerima pemahaman pembelajaran secara efektif, sebaliknya ketika fasilitas dalam menunjang pembelajaran tidak memadai maka akan mempengaruhi semangat belajar dan hasil belajar siswa, sehingga sarana dan prasarana pembelajaran harus diterapkan secara tepat dan efisien.

Peneliti juga memberikan kuesioner kepada para guru di SDN Awang Bangkal Timur tentang pelaksanaan pembelajaran tematis di tiap kelas yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan kendala yang di temukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.



Gambar 1 Hasil Kuesioner Penerapan Pembelajaran Tematik di SDN Awang Bangkal Timur
Keterangan:

A : Guru menyusun tema dalam pembelajaran tematik secara langsung.

B : Guru pernah membuat RPP tematik.

C : Guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik.

D : Guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum.

E : Terdapat mata pelajaran yang sulit diintegrasikan.

F : Guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan lokal siswa.

G : Guru pernah mengalami kendala teknis saat menyusun pembelajaran tematik.

H : Guru pernah mengalami kendala teknis saat melaksanakan pembelajaran tematik.

I : Efektif untuk tetap diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian pengisian kuesioner tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Penyusunan Tema dalam Pembelajaran tematik secara langsung

Di SDN Awang Bangkal Timur terdapat 16,7% menjawab Ya dan 83,3% menjawab tidak. Sehingga didapatkan bahwa guru tidak pernah membuat tema secara langsung, dikarenakan bahwa penyusunan tema dilakukan secara langsung harus dengan mempertimbangkan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Proses ini memerlukan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap kurikulum, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan kebutuhan siswa di setiap jenjang kelas.

2. Pengalaman Guru dalam Membuat RPP Tematik

Pada hal ini terdapat 100% menjawab Ya, guru pernah membuat RPP Tematik. Pada penyusunan Kompetensi Dasar (KD) ini guru biasanya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa di kelas. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Tema yang dipilih juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan pemahaman karena terhubung dengan pengalaman langsung mereka. Selain itu, tema yang sesuai dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Kendala dalam membuat perancangan tema

Pada dewan Guru SDN Awang Bangkal Timur terdapat 50% menjawab ya dan 50% menjawab tidak. Guru mempunyai kendala dalam merancang tema, guru menghadapi beberapa kendala utama dalam mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran menjadi satu tema. Selain

itu, ketidaksesuaian antara materi dari setiap mata pelajaran yang berbeda juga menjadi kendala. Terkadang, guru menemukan bahwa materi yang dirancang untuk masing-masing mata pelajaran tidak selalu selaras, sehingga memerlukan penyesuaian tambahan agar integrasi antar mata pelajaran dapat dilakukan dengan relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Penentuan Tema yang Relevan dengan Siswa dan Kurikulum

Dalam menentukan tema pembelajaran ini terdapat 100% guru menjawab ya. Dikarenakan guru selalu menentukan tema yang sesuai dengan siswa dan sejalan dengan kurikulum. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan kesesuaian dengan kurikulum. Salah satu pertimbangannya adalah kesesuaian tema dengan kemampuan siswa. Sebelum itu guru sudah mengetahui karakteristik siswa dalam pembelajaran, maka dari itu pembuatan tema akan sesuai dan relevan dengan siswa dan kurikulum.

4. Mata Pelajaran yang sulit diintegrasikan

Berdasarkan penelitian terdapat 50% menjawab ya dan 50% menjawab

tidak. Seperti kenyataannya guru merasa ada mata pelajaran yang sulit diintegrasikan dengan menyesuaikan tema yaitu pada mata pelajaran matematika. Karena matematika berbeda dengan pelajaran yang lainnya yang banyak mengedepankan teori tetapi untuk matematika ini mengedepankan perhitungan menggunakan angka sehingga apabila membuat suatu tema guru akan kesulitan dalam menyesuaikan dengan mata pelajaran lainnya.

5. Kendala dalam Menyesuaikan Tema dengan Kearifan Lokal

Pada hal ini guru SDN Awang Bangkal Timur terdapat 100% guru menjawab tidak. Karena guru tidak pernah mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dikarenakan guru benar-benar menyesuaikan tema pembelajaran dengan kearifan lokal dan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Contohnya seperti salah satu guru di SDN Awang Bangkal Timur pada buku terdapat materi tentang batik khas Indonesia, dengan mengedepankan kearifan lokal guru tersebut pun mengubah materi tersebut menjadi pembelajaran materi tentang sasirangan yang merupakan khas Kalimantan Selatan.

6. Kendala Teknis dalam Penyusunan RPP Tematik

Dalam hal ini terdapat 16,7% guru menjawab ya dan 83,3% menjawab tidak. Guru di SDN Awang Bangkal Timur menghadapi beberapa kendala teknis dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik. Salah satunya adalah terbatasnya sarana dan prasarana, seperti kurangnya akses ke perangkat pendukung seperti LCD, komputer, dan bahan ajar digital, sehingga menjadi penghambat dalam merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam merancang integrasi muatan materi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema.

7. Kendala Teknis dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Peneliti mendapati sebanyak 33% guru menjawab ya dan 66,7% menjawab tidak. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru menghadapi beberapa kendala teknis yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dengan kurangnya sarana dan prasarana serta ketersediaan waktu juga menjadi tantangan, karena integrasi tema

sering memerlukan waktu yang lebih lama untuk diimplementasikan. Jika waktu tidak dikelola dengan baik, pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

8. Efektivitas Pembelajaran Tematik

Di SDN Awang Bangkal Timur terdapat 33% guru menjawab ya dan 66,7% menjawab tidak. Dikarenakan penyesuaian kebutuhan siswa dengan kurikulum itu harus sejalan, maka dari itu guru tidak membenarkan bahwa pembelajaran tematik itu masih efektif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Awang Bangkal Timur pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa yang mana tetap menyesuaikan kurikulum yang ada tetapi dimodifikasi sesuai lingkungan sekolah yang relevan dengan pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran

yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) SD/MI. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Lebih jelasnya bahwa pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik dan sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik menekankan pada sebuah penerapan konsep belajar *learning by doing*. Artinya, sambil belajar maka anak bisa sambil melakukan sesuatu. Pada dasarnya pembelajaran tematik dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidika lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Joyce dan Weil dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2013) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran tematik yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan kognitif peserta didik dalam belajar. (Endang Fatmawati, 2022).

Menurut Prastowo 2019, mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dikembangkan. Tujuan pembelajaran tematik juga memiliki beberapa tujuan lain, tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu, meningkatkan pemahamannya tentang ide-ide yang dipelajarinya; meningkatkan kemampuan untuk menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; menumbuhkan kepribadian yang positif; kebiasaan yang baik, dan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk kehidupannya bermasyarakat kelak; meningkatkan keterampilan sosial seperti toleransi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain; meningkatkan pemahaman tentang apa yang dipelajarinya dengan memperhatikan kebutuhan yang sesuai untuk nya dan minat bakat

yang disukainya. (Lestari & Syofyan, 2021).

Fungsi dari pembelajaran tematik yaitu dapat memahami dan mendalami konsep yang tergabung dalam satu tema dengan mudah sehingga dapat meningkatkan rasa semangat belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik, menurut BPSDMPK dan PMP Kemendikbud dalam Buku Pembelajaran Tematik SD/MI (Wahyuni et al., 2016), yaitu memfokuskan diri pada satu topik atau topik tertentu dengan mudah; memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dalam topik yang sama; mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran; mereka meningkatkan kemampuan berbahasa mereka yang berkaitan dengan beberapa mata pelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik sendiri; mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi kehidupan nyata, seperti bertanya, bercerita mempelajari pelajaran yang berbeda sekaligus dan menulis; mereka juga merasakan manfaat dan arti belajar karena

mereka dapat menulis dan berbicara; materi tematik yang disajikan secara terpadu dapat disiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau bahkan lebih pertemuan oleh karena itu guru dapat menghemat waktu; peningkatan budi pekerti pada peserta didik bisa diterapkan melalui penyesuaian kondisi sosial yang berlaku di masyarakat. (Lestari & Syofyan, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tujuan tematik pertama, yaitu memberikan kesan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan penuh makna. Pembelajaran tematik menawarkan pengalaman baru bagi peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah dengan kelompok maupun individu. Selain itu, pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai setiap pendapat. Guru dapat menerapkan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan ini

dengan menyesuaikan minat dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Prastianingsih dkk (2013) menyebutkan bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik, guru menghadapi berbagai kendala sebagai berikut: menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam indikator, membuat indikator dalam bentuk kata kerja operasional yang berasal dari kata kerja operasional untuk kompetensi dasar, memadukan kompetensi dasar ke dalam tema dan membandingkannya dengan mata pelajaran lain, menjabarkan indikator menjadi materi pembelajaran, merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merumuskan tujuan pembelajaran sesuai materi yang dijabarkan dari indikator, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana, kondisi, dan alokasi waktu, menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tema, metode yang sesuai dengan pembelajaran ilmiah, ciri-ciri mata pelajaran, kemampuan siswa, dan ketersediaan sumber daya, kontekstualisasi pembelajaran,

menyediakan alat peraga yang murah, mudah digunakan, dan efektif untuk membantu proses pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan mencapai kompetensi yang ditentukan, memilih sumber pembelajaran yang sesuai dari sumber aslinya, melakukan evaluasi yang sesuai dengan materi, karakteristik mata pelajaran, dan gambaran hasil belajar yang sebenarnya; dan membuat format penilaian yang terdiri dari berbagai elemen. (Prastianingsih, 2016) .

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Krinssandi dan Rusmawan (2015), dijelaskan bahwa kendala utama berasal dari kompetensi guru dalam hal tematik yaitu memadukan muatan dan mengajarkannya dalam konteks tema. Pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai baik dalam satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik ini memberi penekanan pada pemilihan suatu tema tertentu untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga pengalaman belajar siswa menjadi bermakna. Probleminya adalah bahwa dalam praktik, banyak guru masih

menghadapi kesulitan menggabungkan beberapa mapel tersebut ke dalam satu tema. Akibatnya, guru seolah-olah mengajarkan sejumlah mapel yang disajikan secara bergantian. Pembelajaran tematik sebenarnya adalah aplikasi dari kurikulum yang terpadu. Misalnya, sulit bagi guru kelas untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran karena mereka kurang menguasai penjabaran tema. Selain itu, pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai jika skenario pembelajaran tidak menggunakan pendekatan yang inovatif karena skenario akan menjadi narasi yang tanpa makna. (Nuraini & Abidin, 2020).

Menurut Darmadi (2010) bahwa semua guru harus memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Ini adalah dasar dari semua pengetahuan, teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang situasi pembelajaran dan objek belajar. Ini adalah komponen penting yang setidaknya harus ada dalam setiap perencanaan pembelajaran sebagai pedoman guru dalam pembelajaran

dan membentuk kompetensi siswa. Untuk menerapkan kurikulum yang dirancang berdasarkan rancangan, diperlukan sejumlah persiapan, khususnya persiapan pelaksanaan, menurut Syaodih (Rusman, 2009:75). Apapun desain dan rancangan kurikulumnya, keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun akan berhasil lebih baik dari desain kurikulum yang hebat jika gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi. (Darmadi, 2010).

D. Kesimpulan

Pembelajaran tematik adalah sebuah program pembelajaran yang berpusat pada satu tema atau topik tertentu, yang kemudian dibahas dari berbagai aspek dan sudut pandang mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah, terutama diterapkan di kelas awal SD/MI. Tujuan dari pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman siswa, mengembangkan kemampuan menemukan dan memanfaatkan informasi, menumbuhkan kepribadian positif, meningkatkan keterampilan sosial, serta meningkatkan pemahaman materi pelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan minat siswa.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi kesulitan dalam memadukan muatan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, kurangnya pengetahuan guru dalam menjabarkan tema dengan materi pokok dari setiap mata pelajaran, serta kesulitan dalam mencapai kompetensi dan kompetensi dasar jika skenario pembelajaran tidak inovatif.

Menyusun dan merancang pembelajaran tematik melibatkan persiapan yang cukup, seperti menyiapkan rencana pembelajaran, mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan siswa, mengamati karakteristik siswa, melakukan asesmen awal, dan membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja. Dalam menerapkan pembelajaran tematik, penting untuk memiliki persiapan yang matang dan sarana serta prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sa'diyah, M. S., Khoerunnisa, N. I., & Pauziah, N. (2023). *Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan*

- Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 2023.
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Aslamiah, & Agusta, A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Maii 7. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 74.
<file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Avianty, D., Sari, R. K., & Indonesia, U. T. (2022). *Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas Vii Smp*. 3(2), 88–93.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep Dan Implementasi*. alfabeta.
- Endang Fatmawati, D. (2022). *Pembelajaran Tematik*. yayasan penerbit muhammad zaini.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CjV-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+tematik&ots=RHwr6ePHVs&sig=IBCO_S3QY4k0Cyb5jxAOcNDkfCA&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran+tematik&f=false
- Fitri Ahra, N., & Nurdin, M. (2022). *Global Journal Basic Education*
- Artikel info Abstrak.*
1(November), 183–192.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar*. 3, 10006–10014.
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 280–290.
<https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4252>
- Lestari, T., & Syofyan, H. (2021). *Jurnal perseda. Jurnal Persada*, III(3), 115–120.
- Mariyatul, S., Amalia, N., Prastini, E., & Karta, S. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam*. 2(2), 58–66.
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 49.
<https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Prastianingsih, D. (2016). *analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD*

Negeri Haji pemanggilan kabupataen lampung tengah tahun pelajaran 2012/2013. 1–23.

Startyaningsih, T., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>